BINGKAI

Mencari Genre Baru Sastra Kita

ALI SAID/REP

Oleh **Danarto**

Ketika dicanangkan acara Mimbar Penyair Abad 21 oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta, 10-13 November 1996, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, banyak kalangan sastrawan yang mengira itulah pemroklamasian suatu genre baru sastra kita. Ternyata judul acara itu hanya sekadar menandai suatu kurun waktu ketika para penyair memasuki abad-21.

Tapi, apakah penting amat pembaharuan itu? Rendra menampik suatu (usaha) 'pembaharuan sastra' karena, menurut dia, apa-apa yang berada di bawah matahari sesungguhnya tidak ada yang baru. Demikian juga Goenawan Mohamad yang pernah menyatakan bahwa (usaha) 'pembaharuan sastra' tidak akan pernah menemukan sesuatu yang baru.

Tak mungkin merekayasa sesuatu supaya muncul yang baru. Tak mungkin dibuat-buat. Dalam konsep dan filsafat kesenian lama, sesuatu yang baru itu lahir begitu saja. Semacam wahyu yang diterima seorang penulis. Dalam khasanah keagamaan, perkataan wahyu hanya berlaku bagi para nabi dan rasul. Suatu inspirasi yang diterima oleh seorang sastrawan untuk melahirkan suatu karya yang baru sehingga lahir genre baru dalam khasanah penciptaan.

Dahulu D.A. Peransi (semoga dikaruniai kebahagiaan di alam kubur dan alam akhirat) menolak penggunaan kata mencipta bagi manusia. Aktivitas mencipta hanya ada pada Allah, begitu pendapatnya. Jika demikian, maka sungguh sama sekali tidak ada yang baru dalam dunia kreativitas kita.

Ketika H.B. Jassin mencanangkan Angkatan 66 (menumbangkan kezaliman), Abdul Hadi W.M. mencanangkan Angkatan 70 (sufistik), dan Korrie Layun Rampan mencanangkan Angkatan 80 (akar dan warna lokal), sadar tidak sadar yang dibidik ketiganya adalah tentang lahirnya suatu genre baru dalam sastra kita. Lepas dari yang setuju dan yang tidak, di bawah sadarnya para sastrawan sesungguhnya mendambakan sesuatu yang baru dalam khasanah sastra kita.

Tetapi, apa sungguh kita perlu genre baru dalam sastra kita? Sutardji Calzoum Bachri yang menyatakan Sitok Srengenge bakal menjadi penyair besar, tak ada hubungannya dengan pembaharuan sastra. Karya yang bagus bagi Tardji sudah lebih dari cukup. Begitu juga kira-kira pendapat Rendra dan Goenawan. Memang, apa urusannya dengan genre baru sastra, jika tidak ada (1) cara bertutur yang baru, (2) filsafat penciptaan yang mendasari kerja kreatif, (3) aspirasi global, (4) orisinalitas, intensitas, dan produktivitas, dan (5) memberikan pencerahan kepada pembacanya.

Seno Gumira Ajidarma, Afrizal Malna, Radhar Panca Dahana, menyebut beberapa contoh, punya cara pandang yang berbeda tentang suatu peristiwa sosial politik, misalnya, dibanding para sastrawan lain. Ketiganya itu mengaitkan tema dengan "aspirasi global" dimana kisah nyata dari suatu peristiwa (sosial politik) menjadi jantung kreativitasnya. Membicarakan segi ini — aspirasi global — kita diminta menatap suatu gejala globalisasi yang melanda seluruh dunia. Hal ini bukan rahasia lagi. Dunia menjadi satu. Tak ada batas lagi. Tak ada keistimewaan lagi, kecuali bila masing-masing dari penghuni planet yang semakin mengecil ini tetap mengemukakan keunikan masing-masing.

Dunia global. Jarak yang menyempit dari Times Square sampai Timtim, ruang semakin membatasi gerak. Informasi semakin jelas. Kemanusiaan tunggal. Hak asasi, keadilan, demokrasi, menjadi urusan bersama. Persoalan yang dihadapi masyarakat Amsterdam, sama dengan yang dihadapi masyarakat Jakarta. Kesatuan persepsi tentang politik, ekonomi, sosial, maupun kebudayaan, menjadikan kertas kerja satu tema namun paradoksal karena semua pandangan tak mengambil jarak. Dunia jadi milik bersama: Qadhafi menawari satu miliar rupiah kepada Farakhan; Panitia hadiah Nobel Perdamaian 96 memberikannya kepada Horta dan Bello; Paus Paulus Johanes II tak mau tahu tentang pemusnahan etnis di Yugoslavia; Prancis melakukan percobaan bom nuklir berturut-turut di Lautan Pasifik; Mobnas (mobil buatan negara asing) Indonesia diimpor dari Korea Selatan; dan seterusnya dan seterusnya.....

Ketika ketiganya menjadi saksi mata akan berbagai peristiwa dunia itu, ketiganya mampu menerjemahkannya ke dalam cerita dengan cara bertutur yang baru. Ketiganya telah menjadi warga dunia yang tak terpisahkan, menyerap berbagai aspek dari kerja kreatif yang dengan jeli diterjemahkan menjadi cerita dengan bentuk dan suasana baru. Nampak Seno melihat satu sisi gelap dari para pelaku politik yang membuat situasi semakin surut ke belakang. Afrizal seperti anak kecil yang mengagumi berbagai artefak yang dari dalamnya keluar berbagai mainan. Radhar mengira sesuatu itu fatamorgana, ternyata telaga sungguhan. Cara pandang yang berbeda ini membuat karya-karya ketiganya unik.

Mengapa ada orang mengatakan karya-karya Seno, Afrizal, dan Radhar, dengan: "Wah, ini baru." Apanya yang baru? Ada satu aspek yang tak pernah dibahas dalam kritik sastra kita, yaitu aspek pencerahan. Orang yang mengatakan baru tadi paling tidak telah mengalami pencerahan dalam dirinya ketika membaca karya ketiga penulis itu.

Ketika sebuah karya dianggap memberikan pencerahan, si pembaca mengalami pembaharuan dalam jiwanya karena menerima cahaya kebenaran dari karya itu. Terjadi transformasi. Si pembaca lahir kembali dan meninggalkan seluruh nilai yang dikenalnya selama ini yang tidak ia perlukan lagi, untuk menyerap nilai-nilai baru yang diberikan karya yang memberikan pencerahan itu.

Tetapi, sesungguhnya genre baru tidak ada hubungannya dengan pencerahan. Sebuah karya dapat dikategorikan sebagai genre baru, meski tak memberikan pencerahan. Sedang sebuah karya bisa memberikan pencerahan meski bukan termasuk ke dalam genre baru. Meski demikian, sesungguhnya genre dan pencerahan seperti dua sisi dari satu mata uang. Suatu keniscayaan.

Seperti diktum Chairil, begitulah Seno, Afrizal, dan Radhar, sekali lagi hanya untuk menyebut beberapa contoh, adalah pewaris kebudayaan dunia. Apakah Seno, Afrizal, dan Radhar, merekayasa suatu cara kerja supaya lahir suatu genre sastra yang baru? Jika para inventor dalam dunia teknik memang sengaja mencari sesuatu yang baru dalam iptek, tidak berlakukah hal itu di dunia seni? Jika tidak, bukankah teori seni itu hanya sebuah filsafat atau konsep kreativitas lama, arkaistis, suatu teori yang sudah kadaluwarsa? Tetapi jika teori lama itu ternyata masih juga dipegang dan berlaku, pertanyaan yang menyusul adalah: kenapa? ■